

Investigasi Determinan Faktor yang Memengaruhi Penyalahgunaan Aset pada Perguruan Tinggi

Pahmi Ardi^{1*}, Dekar Urumsah²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

¹pahmiardi@gmail.com, ²dekar.urumsah@uii.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 27 November 2023

Disetujui : 29 November 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2024

ABSTRACT

This study uses the fraud star theory approach to analyze the factors that influence asset misappropriation. The factors tested in this study are financial pressure, internal control system, quality of human resources, organizational culture, and integrity. The research uses a quantitative approach with a survey method of distributing questionnaires online. A total of 146 respondents related to asset management at universities in west kalimantan province became research respondents who were then tested and analyzed using Structural Equation Modelling (SEM) with the help of Smart PLS 3.3.3. The results showed that financial pressure and the quality human resources positively and significantly affected asset misuse. Organizational culture has a positive but insignificant effect on asset misuse. While the internal control system has a negative but insignificant effect on asset misuse, integrity has a negative and significant effect on asset misuse. The result of this study contribute as a reference for universities in implementing asset management policies which can then be seen based on factors that influence asset misuse such as employees or official financial pressure, the quality human resources in the organization, the organizational culture that has been implemented in the organization, and integrity of employees. Good internal control system is also very important in universities as an effort so that asset management in universities can be carried out.

Keywords: Asset Misappropriation; Fraud Star Theory; University

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang disajikan ACFE pada tahun 2022 dapat dilihat bahwa kasus *fraud* yang mendominasi terjadi adalah kasus penyalahgunaan aset sebesar 86% dengan kerugian sebesar \$100.000, kasus korupsi sebesar 50% dengan kerugian sebesar \$150.000, dan kecurangan pada laporan keuangan sebesar 9% dengan kerugian \$593.000 (ACFE, 2022). Selama ini organisasi sektor publik tidak pernah terlepas dari isu kecurangan, padahal organisasi sektor publik memiliki tanggung jawab langsung kepada masyarakat. Sejatinnya tujuan organisasi sektor publik adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Namun, pada praktiknya organisasi sektor publik justru cenderung banyak melakukan tindakan kecurangan. Organisasi sektor publik dapat berupa institusi pemerintah, partai politik, rumah sakit dan berbagai institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi (Vries et al., 2016).

Perguruan tinggi yang merupakan lembaga sektor publik tidak terlepas dari tindak kecurangan akuntansi. Ada beberapa kasus kecurangan yang terjadi dilingkungan perguruan tinggi sehingga menjadi salah satu persoalan yang menjadi evaluasi bagi pendidikan tinggi. Semestinya perguruan tinggi menjadi wadah orang-orang bekerja sasama baik secara terorganisir, sistematis, teratur serta terkendali, karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, namun justru dihadapkan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan laporan Indonesia Corruption Watch (2016) ditemukan dalam kurun waktu 10 tahun, dari tahun 2006 sampai tahun

2016, tercatat kurang lebih 37 kasus korupsi yang terkait dengan perguruan tinggi dengan 12 pola korupsi diantaranya: korupsi dalam pengadaan barang dan jasa menjadi modus yang paling sering ditemukan, korupsi dana penelitian dan dana beasiswa, praktik korupsi dengan menggunakan pola suap juga umum ditemukan, korupsi dana hibah atau dana CSR, korupsi anggaran internal perguruan tinggi, korupsi penjuala aset milik perguruan tinggi, dan korupsi dana sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) mahasiswa. Adapun penyalahgunaan aset sering terjadi pada tahapan pengadaan aset, penggunaan aset, pemeliharaan aset dan penghapusan aset.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan aset yaitu tekanan keuangan hal tersebut didukung dalam penelitian Ramadlan dan Yuliana (2020); Yusrianti *et al.* (2020) dan Tarmizi dan Shieto (2021) bahwa tekanan keuangan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Faktor kedua adalah sistem pengendalian internal yang diungkapkan oleh Samantha dan Malik (2019); dan Saputra *et al.* (2019) bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset. Faktor ketiga adalah kualitas sumber daya manusia yang diungkapkan oleh Hidayati *et al.* (2017); Pangestu *et al.* (2020); dan Novita (2019) bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Berikutnya faktor keempat adalah budaya organisasi yang dinyatakan oleh Sumendap *et al.* (2019); Anantawikrama *et al.* (2019) membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Selanjutnya faktor terakhir adalah integritas yang diungkapkan oleh Mardiah dan Jasman (2021); Ramadlan dan Yuliana (2020); dan Suyono (2020) yang menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan penyalahgunaan aset.

Mengingat penelitian tentang penyalahgunaan aset masih terbatas dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakonsistenan, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengkonstruksi variabel yang relevan, sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya terdapat kelemahan yaitu belum menggunakan variabel operasional yang dianggap masih bersifat umum dan tidak diperluas dengan variabel operasional yang dapat mempengaruhi tindakan penyalahgunaan aset. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penggunaan *fraud star theory* dalam menguji penyalahgunaan aset yang mana juga masih sedikit penelitian penyalahgunaan aset yang menggunakan *fraud star theory*. Selanjutnya kabaharuan dari penelitian ini adalah kontruksi variabel operasional yaitu variabel tekanan dikonstruksi menjadi tekanan keuangan, peluang dikonstruksi menjadi sistem pengendalian internal, kapabilitas dikonstruksi menjadi kualitas sumber daya manusia, rasionalisasi dikonstruksi menjadi budaya organisasi yang secara langsung mempengaruhi tindakan penyalahgunaan aset. Konstruksi variabel tersebut belum pernah diuji dalam pengujian pengaruhnya terhadap penyalahgunaan aset. Hal tersebut menarik minatpeneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Investigasi Determinan Faktor yang Memengaruhi Penyalahgunaan Aset Pada Perguruan Tinggi”. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh tekanan keuangan, sistem pengendalian internal, kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi dan integritas terhadap penyalahgunaan aset. Setelah perumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk membuktikan secara empirisi pengaruh tekanan keuangan, sistem pengendalian internal, kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi dan integritas terhadap penyalahgunaan aset.

STUDI LITERATUR

Fraud Star Theory

Konsep tentang kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menemukan alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Cressey (1953) menyatakan bahwa ada tiga komponen faktor seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan diantaranya adalah tekanan, peluang dan rasionalisasi yang disebut sebagai teori *fraud triangle*. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) menemukan empat faktor yang menjadi alasan seseorang berbuat kecurangan yaitu tekanan, peluang, kapabilitas, dan rasionalisasi yang disebut sebagai teori *fraud diamond*.

Teori kecurangan kemudian dikembangkan oleh Crowe (2012) yang mengungkapkan bahwa ada lima alasan seseorang berbuat kecurangan diantaranya adalah tekanan, peluang, kabapilitas, rasionalisasi dan ego. Crowe (2012) menambahkan satu elemen baru yang menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan yang berasal dari diri seseorang yaitu ego. Sehingga dalam hal ini Crowe (2012) menyimpulkan ada lima faktor alasan seseorang berbuat kecurangan yang disebut teori *fraud pentagon*. Kemudian, Umar (2016) mengusulkan faktor baru penyebab terjadinya kecurangan yang merupakan pengembangan teori kecurangan yang sudah ditemukan sebelumnya. Umar (2016) menemukan ada satu faktor utama yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi faktor kecurangan adalah kurangnya integritas. Pada temuan ini Umar (2016) mengungkapkan ada lima faktor kecurangan yaitu tekanan, peluang, kapabilitas, rasionalisasi, dan kurangnya integritas.

Penyalahgunaan Aset

Menurut ACFE (2022) penyalahgunaan aset mencakup semua sistem apapun terkait pencurian aset dan penggunaan aset yang tidak seharusnya dalam organisasi. Tuanakotta (2010) mendefinisikan penyalahgunaan aset adalah suatu bentuk penipuan yang dilakukan dengan mengambil uang tunai secara tidak sah, memiliki barang atau aset suatu organisasi secara tidak sah dan menggelapkan barang untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain. Penyalahgunaan aset pada organisasi dapat terjadi dengan melakukan pencurian aset berupa barang ataupun uang tunai, membuat tagihan dan pembayaran tagihan secara fiktif, serta mengelola aset untuk kepentingan pribadi (Zimbelman *et al.* 2014).

Tekanan Keuangan

Menurut Utami *et al.* (2021) tekanan keuangan adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang ketika mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami tekanan psikologis. Albrecht *et al.* (2012) menyatakan bahwa tekanan terbesar seseorang melakukan kecurangan adalah fakto kecurangan. Hal tersebut didukung oleh Yusrianti *et al.* (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tekanan dan penyalahgunaan aset. Tarmizi dan Shieto (2021) juga mengungkapkan adanya pengaruh positif tekanan terhadap penyalahgunaan aset. Utami *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hal tersebut juga didukung oleh teori *fraud star* bahwa tekanan menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan kecurangan. Pada penelitian ini tekanan dikonstruksi menjadi tekanan keuangan sebagai salah satu kebaruaran dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas hopotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Tekanan Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Penyalahgunaan Aset

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Menurut Silvertone (2007) sistem pengendalian internal adalah suatu sistem yang dianggap sebagai pendeteksi dini kecurangan yang dapat mencegah tindakan kecurangan. Dengan demikian maka sistem pengendalin internal yang baik dalam suatu organisasi dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan. Berdasarkan teori *fraud star* bahwa sisem pengendalian internal yang lemah diorganisasi akan memberikan peluang terjadinya kecurangan. Sistem pengendalian internal yang diterapkan di organisasi diharapkan berdampak kepada baiknya pengelolaan aset pada organisasi tersebut sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Ramadlan dan Yuliana (2020) menyebutkan perlunya pengendalian internal yang kuat dari perusahaan sebagai pencegahan terjadinya tindakan penyalahgunaan aset. Didukung oleh Savitri dan Herliansyah (2022) bahwa perlu dilakukan penguatan pengendalian internal berupa penerapan strategi anti kecurangan terhadap tindakan penyalahgunaan aset. Koomson *et al.* (2020) mendukung mekanisme kontrol internal dapat

mencegah terjadinya tindakan penyalahgunaan aset. Berdasarkan uraian diatas hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Penyalahgunaan Aset

Kualitas Sumber Daya Manusia

Pada intitusi perguruan tinggi kualitas sumber daya manusia sangat berperan penting dalam menentukan kemajuan intitusi. Dalam mencapai tujuan pengelolaan aset yang baik maka harus memiliki sumber daya manusia yang berintegritas, kompetensi, dan objektif (Celentani & Ganuza, 2002). Arrowsmith (2010) menyatakan bahwa sumber daya manusia pada organisasi harus memiliki jiwa integritas, independensi dan objektif agar terhindar dari kecurangan. Kualitas sumber daya manusia menentukan bagaimana kegiatan pengelolaan aset di perguruan tinggi apakah berjalan sesuai dengan baik atau tidak. Hidayati *et al.* (2017) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Pangestu *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa kualitas sumber daya manusia seseorang berpengaruh terhadap risiko tindakan kecurangan laporan keuangan. Novita (2019) menyebutkan bahwa kapabilitas seseorang berpengaruh terhadap kecurangan. Hal tersebut didukung oleh teori *fraud star* bahwa kapabilitas yang dikonstruksi menjadi kualitas sumber daya manusia dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

H₃ : Kualitas Sumber Daya Manusia Berpengaruh Positif Terhadap Penyalahgunaan Aset

Budaya Organisasi

Menurut Eka dan Wirahadi (2022) budaya organisasi adalah sistem nilai bersama pada sebuah organisasi yang menetapkan taraf bagaimana para pegawai melaksanakan aktivitas guna meraih tujuan nilai dan norma yang dibuat dalam suatu organisasi dan disepakati sebagai pedoman yang akan berpengaruh pada pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja. Sumendap *et al.* (2019) berpendapat bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Pendapat yang lain menunjukkan adanya pengaruh positif antara budaya organisasi terhadap kecurangan (Anantawikrama *et al.*, 2019). Gagasan lain oleh Putra dan Latrini (2018) mengungkapkan adanya pengaruh negatif budaya organisasi terhadap kecurangan. Berdasarkan teori *fraud star* dikatakan bahwa rasionalisasi atau pembenaran yang dilakukan seseorang dalam melakukan kecurangan menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan kecurangan. Pada penelitian ini rasionalisasi dikonstruksi menjadi budaya organisasi sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

H₄ : Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Penyalahgunaan Aset

Integritas

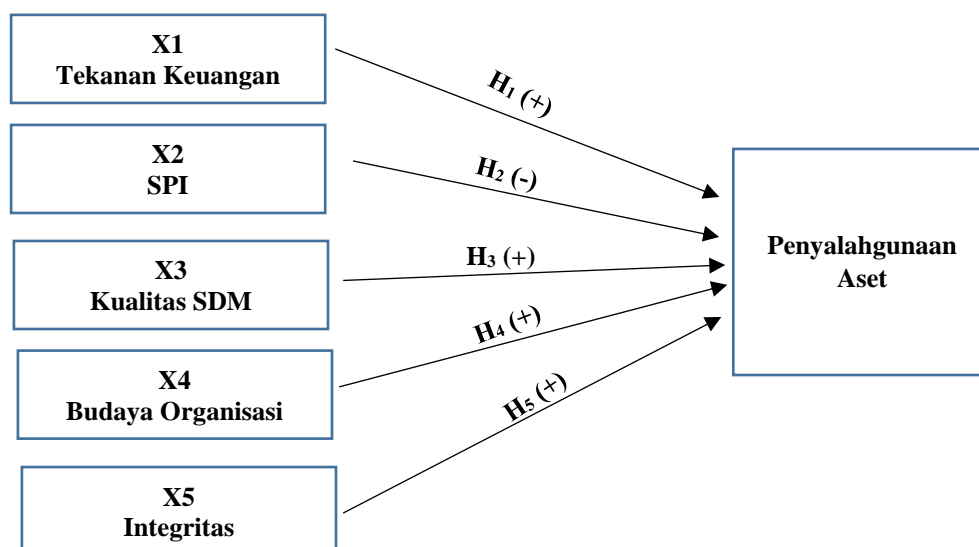
Integritas merupakan pola pikir, sikap jiwa, gerakan hati nurani manusia yang diwujudkan dengan perkataan, tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari (Febriansyah & Indirwan, 2022). Menurut Siahaan dan Simanjuntak (2019) integritas adalah kualitas ciri atau kondisi dimanan seseorang menunjukkan kualitas, kerja keras, dan kompetensi yang memadai dalam segala hal yang dilakukannya. Mereka yang berintegritas akan terus memegang teguh prinsip kebaikan dalam kondisi apapun dan dimanapun (Mardiah & Jasman, 2021). Diungkapkan dalam teori *fraud star* bahwa salah satu alasan terjadinya kecurangan adalah kurangnya integritas pada diri seseorang. Ramadlan & Yuliana (2020) membuktikan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset. Mardiah dan Jasman (2021); (Suyono, 2020) juga mendukung dan membuktikan adanya pengaruh negatif integritas terhadap penyalahgunaan aset. Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

H₅ : Integritas Berpengaruh Negatif Terhadap Penyalahgunaan Aset

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut pada gambar 1.





Gambar 1. Model Penelitian
 Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan survey *research* dalam membagikan kuisioner kepada responden. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang dengan menggunakan *Structural Equation Model (SEM) Smart PLS 3.3.3*. Populasi dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi ada di Provinsi Kalimantan Barat. Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan kriteria sebagai berikut: Rektor; Wakil Rektor; Dekan; Wakil Dekan; Kajur; Sekjur; Kaprodi; Dosen Tetap; dan Tendik. Setelah mengisi kuisioner responden mengirimkan kembali jawaban kepada peneliti. Untuk menghitung jumlah sampel dalam penelitian digunakan rumus *stratified random sampling* sebagai berikut (Schaeffer *et al.* 2011):

$$n = \frac{Z^2 \cdot P(1 - P)}{E^2 + Z^2 \cdot P(1 - P)/N}$$

di mana:

n = jumlah sampel yang diambil

Z = Nilai z-score dari tingkat kepercayaan (misalnya, untuk tingkat kepercayaan 95%, Z=1,96)

P = Proporsi populasi yang memiliki karakteristik yang diinginkan (dalam kasus ini, 0,5 atau 50% jika tidak ada informasi yang lebih baik)

E = Margin of eror yang diizinkan (misalnya, 0,05 atau 5%)

N = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus *stratified random sampling* diatas, maka peneliti dapat menghitung jumlah sampel minimal pada penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,05))}{0,05^2 + (1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5))/1.101} = 113,73 = 114$$

Karena jumlah sampel minimal harus bilang bulat, maka kita bulatkan ke atas menjadi 114. Sehingga jumlah sampel minimal sampel dalam penelitian ini adalah 114 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS-SEM)*. Adapun prosedur analisis *PLS-SEM* meliputi evaluasi

model pengukuran (*measurement model*) terdiri dari uji validitas konvergen bertujuan untuk memastikan bahwa item-item dalam satu konstruk memiliki hubungan yang konsisten dan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel independen. Hasil uji validitas konvergen dilihat dari *loading factor* dengan ambang batas 0.6 (Hair *et al.* 2017) dan AVE dengan ambang batas 0.5 (Fornell & Lacker, 1981). Selanjutnya uji validitas diskriminan untuk mengukur sejauh mana variabel laten berbeda satu sama lain yang dalam hal ini dapat diuji dengan nilai *cross loading*. Berikutnya dilakukan uji reliabilitas untuk memberikan penilaian yang komperhensif dan tepat tentang reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai *cronbach's alpha* dengan ambang batas 0.7 (Nunnally, 1978) dan komposit reliabilitas dengan ambang batas 0.7 (Fornell & Lacker, 1981).

Prosedur selanjutnya evaluasi model struktural (*struktural model*) terdiri dari uji koefisien determinasi. Menurut Ghozali (2011) uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, dimana nilai koefisien determinasi *R-Square* berkisar antara nol hingga satu, dimana mendekati satu, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai *R-Square* sama dengan satu, maka model tersebut memberikan pendekatan yang sempurna, sedangkan jika nol, maka model tersebut tidak sesuai. Selanjutnya adalah uji *GoF* untuk menilai kecocokan model, metrik ini memberikan informasi tentang seberapa baik model menjelaskan variabilitas dalam data. Menurut Tenenhaus *et al.* (2005) indeks kriteri nilai *GoF* yaitu apabila nilai *GoF* sebesar $0 \leq - < 0.25$ maka *GoF* dianggap kecil, apabila nilai *GoF* sebesar $0.25 \leq - < 0.36$ maka *GoF* dianggap moderat, apabila nilai *GoF* ≥ 0.36 maka nilai *GoF* dianggap besar.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel laten exogen terdiri dari variabel tekanan keuangan, variabel sistem pengendalian internal, variabel kualitas sumber daya manusia, variabel budaya organisasi dan variabel integritas terhadap variabel laten endogen yaitu variabel penyalahgunaan aset. Adapun responden pada penelitian ini berjumlah 146 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS-SEM)*. Proseduri analisis *PLS-SEM* meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.

Evaluasi model pengukuran diuji dengan validitas konvergen, validitas diskriminan dan uji reliabilitas. Uji validitas konvergen pada penelitian dilihat dari nilai *loading factor* dan *AVE*. Adapun hasil uji validitas konvergen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Loading Factors* dan *AVE*

Variabel	Kode	<i>Loading Factor</i>	<i>AVE</i>
Tekanan Keuangan	TK 1	0.866	0.775
	TK 2	0.891	
	TK 3	0.914	
	TK 4	0.850	
Sistem Pengendalian Internal	SPI 1	0.775	0.659
	SPI 2	0.895	
	SPI 3	0.776	
	SPI 4	0.842	
	SPI 5	0.765	
Kualitas Sumber Daya Manusia	KSM 1	0.936	0.888
	KSM 2	0.967	
	KSM 3	0.923	
	BO 2	0.904	
	BO 3	0.909	

Budaya Organisasi	BO 4	0.865	0.780
	BO 5	0.853	
Integritas	INT 1	0.829	0.705
	INT 2	0.849	
	INT 3	0.879	
	INT 4	0.799	
Penyalahgunaan Aset	PA 2	0.692	0.568
	PA 3	0.715	
	PA 4	0.728	
	PA 5	0.784	
	PA 6	0.879	
	PA 7	0.837	
	PA 8	0.826	
	PA 9	0.603	
	PA 10	0.638	
	PA 12	0.763	
	PA 13	0.778	

Sumber: Data diolah, 2023

Dapat disimpulkan bahwa nilai *cross loading* melebihi ambang batas 0,6 dan *AVE* melebihi ambang batas 0,5 sehingga instrumen penelitian dianggap valid jika karena sudah memenuhi kriteria.

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan untuk mengukur sejauh mana variabel laten berbeda laten berbeda satu sama lain. Uji validitas penelitian dilihat dari nilai *cross loading*. Berikut tabel 3 menyajikan nilai *cross loading* pada penelitian.

Tabel 3. *Cross Loading*

	TK	SPI	KSM	BO	INT	PA
TK 1	0,866	-0,025	0,483	-0,047	0,051	0,404
TK 2	0,891	0,059	0,546	-0,037	0,080	0,310
TK 3	0,914	0,064	0,576	0,004	0,046	0,320
TK 4	0,850	0,064	0,532	-0,091	0,090	0,300
SPI 1	-0,001	0,775	-0,061	0,454	0,448	0,113
SPI 2	0,023	0,895	0,041	0,589	0,567	0,245
SPI 3	-0,021	0,776	-0,121	0,734	0,408	0,153
SPI 4	0,113	0,842	0,129	0,396	0,538	0,244
SPI 5	-0,010	0,765	-0,029	0,649	0,321	0,094
KSM 1	0,562	0,029	0,936	0,052	0,052	0,332
KSM 2	0,587	0,028	0,967	0,052	0,052	0,340
KSM 3	0,556	-0,004	0,923	0,016	0,016	0,317
BO 2	-0,051	0,576	-0,129	0,904	0,368	0,182
BO 3	-0,110	0,629	-0,137	0,909	0,349	0,121
BO 4	-0,053	0,584	-0,095	0,865	0,293	0,073
BO 5	0,009	0,564	-0,031	0,853	0,443	0,202
INT 1	0,045	0,537	-0,021	0,388	0,829	0,343
INT 2	0,096	0,386	0,071	0,304	0,849	0,416
INT 3	0,078	0,558	0,026	0,408	0,879	0,420

INT 4	0,018	0,511	0,064	0,357	0,799	0,331
PA 2	0,312	0,173	0,280	0,125	0,231	0,692
PA 3	0,273	0,168	0,205	0,218	0,338	0,715
PA 4	0,276	0,127	0,240	0,110	0,231	0,728
PA 5	0,293	0,157	0,311	0,117	0,349	0,784
PA 6	0,317	0,154	0,285	0,091	0,312	0,879
PA 7	0,350	0,081	0,270	0,076	0,272	0,837
PA 8	0,367	0,178	0,345	0,112	0,324	0,826
PA 9	0,201	0,268	0,265	0,191	0,407	0,603
PA 10	0,166	0,233	0,112	0,244	0,486	0,638
PA 12	0,320	0,201	0,274	0,118	0,388	0,763
PA 13	0,302	0,174	0,294	0,112	0,353	0,778

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil nilai *cross loading* menunjukkan bahwa korelasi antara setiap indikator dengan variabel laten yang sesuai lebih tinggi daripada korelasi antara indikator dengan variabel laten konstruk lain. Daru tabel 3, terlihat bahwa korelasi dari setiap item lebih besar dari pada korelasi item tersebut dengan item lainnya. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Evaluasi model pengukuran selanjutnya adalah uji reliabilitas. Analisis *PLS-SEM* seringkali menggunakan dua pendekatan uji reliabilitas secara bersamaan yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, tujuannya adalah untuk memberikan penilaian yang komperhensif dan tepat tentang reliabilitas konstruk. Berikut disajikan tabel 4 yang merupakan hasil perhitungan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

Tabel 4. *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Hasil
TA	0.904	0.932	Reliabel
SPI	0.875	0.906	Reliabel
KSM	0.937	0.960	Reliabel
BO	0.910	0.934	Reliabel
INT	0.861	0.905	Reliabel
PA	0.922	0.935	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2023

Secara keseluruhan semua variabel laten dalam model menunjukkan reliabilitas yang sangat kuat. *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* semuanya melebihi ambang batas umum yang diterima, hal ini menunjukkan bahwa bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam model ini secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud. Dengan demikian maka hal ini menambah kepercayaan hasil penelitian, sebagai reliabilitas yang tinggi dalam pengukuran adalah prasyarat untuk validitas dan interpretasi yang benar dari hasil model ini, oleh karena itu memiliki basis yang kuat dalam hal reliabilitas yang mendukung keakuratan dan kepercayaan temuan penelitian.

Prosedur selanjutnya dalam analisis *PLS-SEM* adalah evaluasi model struktural. Evaluasi model struktural digunakan dengan uji koefisien determinasi. Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Penyalahgunaan Aset	0.358	0.335

Sumber: Data diolah, 2023

Dapat dilihat koefisien determinasi *R-Square* untuk variabel penyalahgunaan aset adalah sebesar 0,358, sementara *R-Square Adjusted* adalah 0,335. Ini berarti bahwa 35,8 % variasi dalam variabel penyalahgunaan aset dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, dan setelah penyesuaian untuk jumlah prediktor, penjelasan ini sedikit berkurang menjadi 33,5%. Secara umum, nilai *R-Square* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memberikan penyesuaian yang lebih baik terhadap data.

Selanjutnya dilakukan uji *Goodnes of Fit (GoF)* merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kecocokan model. Metrik ini memberikan informasi tentang seberapa baik model menjelaskan variabilitas dalam data. Berikut tabel 6 menyajikan *Adjust R Square* dan *AVE (Communality)* untuk perhitungan *GoF* pada penelitian.

Tabel 6. *Adjust R-Square* dan *AVE (Communality)*

	<i>Adjust R-Square</i>	<i>AVE (Communality)</i>
TK		0.775
SPI		0.659
KSM		0.888
BO		0.780
INT		0.705
PA	0.358	0.568
<i>Average</i>	0.729	

Sumber: Data diolah, 2023

Sehingga *GoF* dapat dihitung sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE} \times (R^2) = 0.729(0.358) = 0.511$$

Nilai *GoF* penelitian ini adalah 0,511 yang masuk ke dalam kategori besar. Ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural yang baik. Dengan kata lain, model penelitian ini cukup *fit* atau representatif terhadap data yang dimiliki, baik dari sisi pengukuran variabel maupun dari sisi hubungan antar variabel.

Berikut disajikan hasil analisis pengaruh antara variabel laten exogen terhadap variabel laten endogen dalam model yang dianalisis menggunakan metode *PLS-SEM*. Analisis ini melibatkan lima variabel laten exogen, yaitu tekanan keuangan, sistem pengendalian internal, kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi dan integritas terhadap satu buah variabel laten endogen, yaitu penyalahgunaan aset. Dalam tabel ini, koefisien parameter menunjukkan kekuatan dan arah hubungan, sementara *t*-statistik dan *p-value* digunakan untuk menilai signifikansi statistik hubungan tersebut. Interpretasi dari ini dapat membantu dalam memahami bagaimana variabel tersebut saling berinteraksi dalam konteks penelitian ini. Pada tabel 7 disajikan ringkasan hasil uji hipotesis penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hubungan	Koefisien Parameter	<i>P Value</i>	<i>T Statistic</i>	Hasil
H1(+)	TA -> PA	0.242	0.001***	3.251	Didukung
H2(-)	SPI -> PA	-0.103	0.262	1.123	Tidak Didukung
H3(+)	KSM -> PA	0.197	0.008***	2.659	Didukung
H4(+)	BO -> PA	0.091	0.180	1.345	Tidak Didukung
H5(-)	INT -> PA	-0.449	0.000***	5.069	Didukung

Sumber: Data diolah, 2023

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil uji hipotesis penelitian membuktikan pengaruh variabel tekanan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Utami *et al.* (2021); Tarmizi dan Shieto (2021); Yusrianti *et al.* (2020); dan Kazimean *et al.* (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan tekanan terhadap penyalahgunaan aset. Hal tersebut juga didukung oleh teori *fraud star* yang mengungkapkan bahwa tekanan menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya. Tekanan keuangan dapat terjadi karena adanya tuntutan dalam memenuhi kebutuhan individu dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.

Seseorang yang berada dalam tekanan keuangan tersebut kemudian biasanya akan berusaha melakukan segala cara untuk mengatasi tekanan tersebut, salah satunya adalah dengan penyalahgunaan aset. Semakin seorang merasa tertekan secara keuangan akan memperbesar kemungkinan munculnya keinginan untuk melakukan tindakan kecurangan. Temuan penelitian menyiratkan bahwa perguruan tinggi harus melakukan kontrol terhadap pegawai atau pejabat yang terindikasi mendapat tekanan keuangan yang tinggi yang kemudian dapat dilihat dari karakter dan gaya hidup. Perguruan tinggi juga dapat memberikan perhatian yang lebih kepada pegawai dengan memberikan tunjangan dan intensif sebagai apresiasi kinerja dalam upaya meringankan tekanan keuangan yang dialami oleh pegawai atau pejabat perguruan tinggi sehingga dapat terhindar dari tindakan penyalahgunaan aset.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil uji hipotesis variabel sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini didukung oleh Listyo dan Cahyonowati (2022); Akhyaar *et al.* (2022); dan Sari *et al.* (2020) yang membuktikan adanya pengaruh negatif variabel sistem pengendalian internal terhadap kecurangan. Menurut *fraud star theory* dikatakan bahwa peluang menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan, yang mana peluang kecurangan itu bisa terjadi karena sistem pengendalian internal yang lemah pada organisasi. Namun dengan sistem pengendalian internal yang baik justru peluang terjadinya tindak kecurangan juga akan lebih kecil. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap konsisten dengan penelitian sebelumnya. Meskipun hal ini dianggap tidak sesuai dengan teori *fraud star* yang mengatakan bahwa sistem pengendalian internal yang lemah dapat memengaruhi kecurangan. Sehingga perlu dilakukan uji lebih lanjut tentang pengaruh sistem pengendalian internal terhadap penyalahgunaan aset. Temuan penelitian menyiratkan bahwa bagi perguruan tinggi sangat penting untuk menerapkan sistem pengendalian internal dengan efektif dan efisien, karena sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien akan mampu mengurangi penyalahgunaan wewenang serta dapat memperkecil celah bagi para pelaku penyalahgunaan aset. Kontrol perilaku yang baik oleh pegawai dapat berpengaruh kepada baiknya sistem pengendalian internal pada sebuah organisasi. Pegawai yang dapat menjalankan peraturan dengan konsisten dapat mencegah tindakan penyalahgunaan aset pada perguruan tinggi.

Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayati *et al.* (2017); Sari dan Nugroho (2020); Utami *et al.* (2021); Koomson *et al.* (2020); Widyawati *et al.* (2019); dan Cahyani (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kapabilitas atau kemampuan seseorang terhadap tindakan kecurangan. Pada penelitian ini kapabilitas dikonstruksi menjadi kualitas sumber daya manusia sebagai kebaruan dari penelitian. Menurut *fraud star theory* mengungkapkan salah satu alasan terjadinya *fraud* adalah kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menyiratkan bahwa penyalahgunaan aset di tempat kerja sering dilakukan oleh individu yang berada dalam posisi berpengaruh. Berdasarkan posisi mereka,

orang-orang seperti itu biasanya memiliki pemahaman yang baik tentang sistem kontrol internal dan mampu memanfaatkan kelemahan untuk melakukan tindakan kecurangan. Institusi perguruan tinggi harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan baik, meningkatkan kualitas yang dimaksud bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan atau kemampuan saja, melainkan yang sangat penting adalah meningkatkan kualitas manusia dalam bentuk karakter yang akan melahirkan tanggung jawab dalam bekerja keras, sehingga institusi perguruan tinggi dapat terhindar dari penyalahgunaan aset.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif tetapi tidak signifikan budaya organisasi terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini didukung oleh Sumendap *et al.* (2019); Anantawikrama *et al.* (2019); Eka dan Wirahadi (2022); Melati *et al.* (2022); Rustandy *et al.* (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif budaya organisasi terhadap kecurangan. Pada teori *fraud star* dikatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi yang merupakan pembenaran dari pelaku kecurangan terhadap kecurangan yang dilakukannya. Rasionalisasi terhadap kecurangan merupakan pembenaran kecurangan yang dilakukan karena faktor budaya organisasi pada suatu organisasi belum dianggap baik. Sehingga pada penelitian ini dilakukan uji budaya organisasi terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Dengan demikian hasil penelitian ini sudah konsisten dengan penelitian sebelumnya meskipun perlu dilakukan uji lebih lanjut secara statistik agar hasilnya secara statistik juga konsisten dengan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini didukung oleh teori *fraud star* yang mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi atau pembenaran yang kemudian dikonstruksi menjadi budaya organisasi pada penelitian ini. Secara umum diketahui bahwa semakin baik budaya organisasi dalam mendukung peraturan perguruan tinggi dalam pengelolaan aset maka akan membentuk organisasi yang baik dalam pengelolaan aset, sehingga terhindar dari tindakan penyalahgunaan aset. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak sesuai budaya organisasi dengan peraturan perguruan tinggi dalam pengelolaan aset maka akan berdampak pada organisasi yang tidak baik dalam pengelolaan aset. Temuan penelitian menyiratkan bahwa perguruan tinggi seharusnya dapat menerapkan budaya organisasi dengan baik karena budaya organisasi yang baik akan membentuk lingkungan kerja yang baik serta dapat berdampak kepada terbentuknya sumber daya manusia yang berintegritas, objektif dan bertanggung jawab dalam bekerja. Pegawai perguruan tinggi menjadi ujung tombak dari terbentuknya budaya organisasi yang baik, budaya yang baik dapat tercipta karena perilaku yang dibentuk oleh pegawai dalam menjalankan organisasi dengan baik. Oleh karena itu, pegawai sebagai ujung tombak organisasi harus mampu menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan tujuan dari institusi sehingga tujuan institusi dapat tercapai, dan menghindari tindakan yang tidak baik yang mengarah kepada tindakan kecurangan seperti penyalahgunaan aset.

Pengaruh Integritas Terhadap Penyalahgunaan Aset

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan integritas terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini didukung oleh Utami *et al.* (2021); Febriansyah dan Indirwan (2022); Ramadlan dan Yuliana (2020); Mardiah dan Jasman (2021); dan Suyono (2020) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan dan dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Pada teori *fraud star* disebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya kecurangan adalah kurangnya integritas pada diri seseorang. Integritas menjadi sangat penting untuk diwujudkan sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan terjadi kecurangan. Dengan demikian maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dan didukung oleh *fraud star theory* bahwa salah satu pemicu terjadinya kecurangan adalah kurangnya integritas. Hasil temuan penelitian menunjukkan hasil negatif integritas terhadap penyalahgunaan aset, yang dapat diinterpretasikan bahwa jika integritas ditanamkan pada suatu organisasi dapat berdampak pada kecilnya peluang kecurangan pada organisasi tersebut. Hasil penelitian menyiratkan bahwa penting bagi institusi perguruan tinggi untuk memotivasi pegawai agar meningkatkan integritasnya dalam

wujud tanggung jawab dan kejujuran, hal tersebut dapat berupa sikap tauladan kejujuran dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh pejabat atau pimpinan dalam suatu organisasi atau memberikan pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan kejujuran dan kesadaran tanggung jawab dalam bekerja, karena kurangnya integritas dapat menjadi faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan penyalahgunaan aset. Integritas pegawai perguruan tinggi sangat menentukan tindakan penyalahgunaan aset yang terjadi di Perguruan Tinggi. Semakin baik integritas yang ada pada diri pegawai di perguruan tinggi maka akan semakin tingginya tanggung jawab dan kejujuran dalam bekerja, sehingga dapat terhindar dari tindakan penyalahgunaan aset. Sangat penting bagi pegawai di Perguruan Tinggi untuk memiliki integritas yang tinggi.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel laten exogen yaitu variabel tekanan keuangan, variabel sistem pengendalian internal, variabel kualitas sumber daya manusia, variabel budaya organisasi dan variabel integritas terhadap variabel laten endogen yaitu variabel penyalahgunaan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tekanan keuangan dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Budaya organisasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Sedangkan variabel sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, integritas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Penelitian ini berkontribusi sebagai acuan sebagai acuan bagi perguruan tinggi dalam menerapkan kebijakan pengelolaan aset yang kemudian dapat dilihat berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset seperti tekanan keuangan pegawai atau penjabata, kualitas sumber daya manusia dalam organisasi, budaya organisasi yang diterapkan, serta integritas yang dimiliki pegawai. Pengendalian internal yang baik juga sangat penting sebagai upaya pengelolaan aset yang baik di perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain misalnya intensif dan kepemimpinan organisasi pengaruhnya terhadap penyalahgunaan aset serta dapat juga digunakan teori lain yang berbeda dalam upaya pengembangan dari penelitian ini.

REFERENSI

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Albrecht, S., Winn, J. N., Johnson, J. A., Howard, A. W., Marcy, G. W., Butler, R. P., Arriagada, P., Crane, J. D., Shectman, S. A., Thompson, I. B., Hirano, T., Bakos, G., & Hartman, J. D. (2012). *Obliquities Of Hot Jupiter Host Stars: Evidence For Tidal Interactions And Primordial Misalignments*. *Astrophysical Journal*, 757(1). <https://doi.org/10.1088/0004-637X/757/1/18>
- Anantawikrama, Komang, & Daniel. (2019). *Proactive Fraud Audit, Whistleblowing and Cultural Implementation of Tri Hita Karana for Fraud Prevention*. *European Research Studies Journal*, XXII(Issue 3), 201–214. <https://doi.org/10.35808/ersj/1466>
- Arrowsmith, S. (2010). "Horizontal Policies In Public Procurement: A Taxonomy", *Journal of Public Procurement*, Vol. 10(2), hal. 149-186
- Cahyani, E. N. (2019). Pengaruh Implementasi E-Procurement, Pengendalian Internal, Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Dan Jasa. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 7(7), 1–13.
- Celentani, M., & Ganuza, J. J. (2002). *Corruption And Competition In Procurement*. *European Economic Review*, 46(7), 1273–1303. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(01\)00147-7](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(01)00147-7)
- Cressey, Donald. (1950). *The Criminal Violation Of Financial Trust*. *American Sociological Review*, 15 (6), 738–743

- De Vries, D. A., Peter, J., de Graaf, H., & Nikken, P. (2016). *Adolescents' Social Network Site Use, Peer Appearance-Related Feedback, and Body Dissatisfaction: Testing a Mediation Model*. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(1), 211–224. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0266-4>
- Dharma Pangestu, A., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model *Beneish M-Score*: Perspektif *Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Eka, I. N., & Wirahadi. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi dan Kompetensi Aparatur Desa terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kecamatan Kuta Utara dan Kuta Selatan). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 166–176.
- Eka Putra, I. P. A. P., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 2155. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p20>
- Febriansyah, A., & Indirwan, I. (2022). Pengaruh Integritas Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Negara (Studi Kasus Kpp Pratama Bandung Bojonagara). 2(2), 220–230.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Evaluating Structural Equation Models With Unobservable Variables And Measurement Error*. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50
- Ghozali, I. (2011). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan PLS (Edisi 3)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Hidayati, N., Mulyadi, J. M. V, & Classsification, J. E. L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Dalam Kegiatan Pengadaan Barang dan Jasa. 2, 275–294.
- Jufri, J., & Marimin, M. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(2), 119–123. <https://doi.org/10.55182/jtp.v2i2.166>
- Kazimean, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). *Article information : Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation : Evidence from the*. *Journal of Financial Crime - Emerald Insight*, 10(6), 24–62.
- Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, & Wahyu Anggit Prasetya. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). *Determinants Of Asset Misappropriation At The Workplace: The Moderating Role Of Perceived Strength Of Internal Controls*. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Listyo, F. W., & Cahyonowati, N. (2022). *The Influence of Machiavellianism, Love of Money and Internal Control on the Tendency of Asset Misuse in Government-Owned Enterprises XYZ in Semarang*. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 12–26. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.12.2.12-26>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset.

KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>

- Melati, R., Rodiah, S., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau, F. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, *Proactive Fraud Audit, Whistleblowing*, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah Di Pekanbaru). *Accounting and Management Journal*, 6(1), 17–25. <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/AMJ/article/view/2378>
- Novita, N. (2019). Teori *Fraud Pentagon* Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Permana, B. A., Perdana, H. D., & Kurniasih, L. (2017). *Determinant of Fraud in Government Agency: Empirical Study At the Finance and Development Supervisory Agency (Bpkp) of Jakarta Representative Office*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.08>
- Ramadlan, F., & Yuliana, R. (2020). Analysis of Fraud Star and Organizational Commitment To Asset Misappropriation Detection With Internal Control System. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 189–201.
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan *Fraud* Melalui Budaya Organisasi, *Good Corporate Governance* Dan Pengendalian Internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26 (3), 2155-2182 <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P. D., Prihandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi: Universitas Warmadewa*, 10(2), 168–176. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.2.915.168-176>
- Sari, D. P., Yuniarta, G. A., Julianto, I. P., & Ekonomi, J. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal , Penegakan Peraturan , Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)(Studi Kasus : Pada Bumd Di Kabupaten Buleleng). 181–191.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas *Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia* 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Savitri, S., & Herliansyah, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penyalahgunaan Aset Dengan Kualitas Audit Intern Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(4), 4219–4231. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1169>
- Schaeffer, R. L., Mendenhall, W., & Ott, R. L. (2011). *Elementary Survey Sampling* (7th ed.). Boston, MA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.

- Silverstone, H., dan Sheetz, M. (2007). *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts 2nd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc
- Sumendap, P., Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono, Sartika, Sari, R. K., Wahyuningrum, F., & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, Vol. 2*(No. 24), Hal. 1-9.
- Suyono, W. P. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, *Whistleblowing System* dan Integritas Terhadap *Asset Missappropriation* Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional, ISSN (P) : 2615-2584*, 1–7.
- Tenenhaus, M., Vinzi, V., Chatelin, Y., et al. (2005) *PLS Path Modeling. Computational Statistics & Data Analysis*, 48, 159-205. <https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.03.005>
- Tarmizi, A., & Shieta, D. (2021). Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (Jpmk) Pengaruh Komponen Fraud Risk Triangle Terhadap *Asset Misappropriation*, Pada Pegawai Pd. Pasar Jaya Pemda Dki Jakarta. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 2(1), 55–64. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigative* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Umar, Haryono. (2016). *Corruption The Devil*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti
- Utami, L. U., A. Rachmawati., D.O Imtichana., & N. Hajar. (2021). *Determinants Of Asset Misappropriation By Employee From New Fraud Triangle Theory Perspective (Case Study On Holding Company In Central Java)*. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5 (2), 82-91
- Indoensian Corruption Watch. (2016). Laporan Akhir Tahun 2016 *Indonesia Corruption Watch*. 1–52.
- Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistle Blowing System, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(3), 368–379.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant*’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., & N. Yuyetta, E. (2020). *Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector)*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 373–382. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8148>
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik*. Jakarta: Salemba Empat.